

PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS SKS UNTUK WADAH LAYANAN PEMBELAJARAN SISWA YANG UNGGUL DALAM KECERDASAN

(STUDI KASUS PADA MADRASAH ALIYAH REJOTANGAN JATIM)

Eko Supriyanto

Sekolah Pascasarjana
Univesitas Muhammadiyah Surakarta
Surakarta, Indonesia
Email: eko_supriyanto16@yahoo.com

ABTRAK: Mulai 2015 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memberlakukan sistem SKS di MTs dan MA yang bertujuan untuk memberikan peluang kepada siswa berkesempatan memilih mata pelajaran dan beban belajarnya sendiri sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya. Untuk mengimplementasikan sistem tersebut dikeluarkan Permendikbud 158/2014 sebagai ketentuan yuridis menstrukturkan kurikulum 2013 dalam bentuk kurikulum berbasis SKS. Untuk merealisasikan Permendikbud 158/2014 memerlukan model untuk mengkonversi kurikulum 2013 serta model penerapan di sekolah yang selama ini belum ada. Tujuan penelitian adalah untuk menemukan model penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) yang digunakan untuk menyusun kurikulum berbasis SKS di sekolah Madrasah untuk merealisasi dari ketentuan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomer 158/2014 tentang SKS dan sekaligus pengitugan nilai konversi durasi jam pelajaran untuk system paket kedalam sistem SKS. Kebijakan penerapan kurikulum SKS di sekolah membutuhkan model penghitungan konversi SKS serta model penyusunan kurikulum yang berbasis SKS. Untuk merealisasi model konversi SKS yang dijadikan acuan untuk menyusun struktur kurikulum SKS menggunakan pendekatan riset eksplorasi dan analisisnya menggunakan teknik adaptasi quality standard ISO/IEC 19796-1 yang diperdalam melalui diskusi mendalam dan intensif setelah melakukan: *need analysis, frame analysis, design, development product dan implementation*. Produk dari penelitian berupa model penerapan penyusunan kurikulum SKS yang menggunakan konversi kurikulum 2013 sebagai dasar pokok untuk dapat menghasilkan kurikulum berbasis SKS di Madrasah tingkat Madrasah Aliyah yang mengambil kasus untuk Madrasah Aliyah Rejotangan Tulungagung Jawa timur. Sedangkan tujuan jangka panjang dari penelitian ini adalah agar pelaksanaan Permendikbud nomer 158/2014 dapat diterapkan secara mudah di Madrasah untuk disesuaikan

dengan karakter siswa yang memiliki kecerdasan tinggi.

Kata Kunci: Kurikulum Berbasis SKS; model konversi dan kecerdasan tinggi.

I. PENDAHULUAN

Di tahun 2014 telah muncul berbagai kebijakan kurikulum di sekolah dan madrasah di Indonesia, salah satunya adalah penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) di tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Menengah Atas melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomer 158/2014. Kebijakan penerapan SKS di sekolah merupakan hal baru yang berbeda dengan SKS di Perguruan tinggi dan penerapannya diawali dengan penyusunan struktur kurikulum yang menggunakan kurikulum regular yang ada yaitu kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 sebagai basisnya. Dengan demikian penerapan SKS harus melakukan konversi kurikulum sebelumnya yaitu penghitungan harga satuan waktu sistem paket ke dalam sistem satuan waktu SKS. Untuk mewujudkan struktur kurikulum yang berbasis SKS diperlukan penetapan konversi harga SKS terhadap kurikulum paket terutama sekali jika akan disusun kurikulum cepat (*compacting curriculum*).

Mendasarkan pada kondisi kemampuan sekolah yang ada saat ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk menerapkan Permendikbud nomer 158/2014 masih sulit diaplikasikan walaupun pemberlakuan untuk penerapan SKS harus dilaksanakan di tahun ajaran 2015/2016. Kesulitan penerapan SKS dikarenakan belum ada panduan model konversi SKS untuk sekolah. Pada SMA yang di tahun 2014 telah merintis penerapan kurikulum SKS ditemukan adanya kelemahan berupa penerapan SKS semu (psedu SKS) yaitu namanya kurikulum SKS namun realitanya adalah kurikulum paket.

Penelitian sebelumnya terkait dengan kurikulum yang dilakukan peneliti masih terbatas pada penelitian mengkompres kurikulum, penyusunan bahan ajar maupun penelitian sistem penyelenggaraan kelas cepat, sehingga untuk modal menerapkan kurikulum SKS sesuai Permendikbud 158/2014 diperlukan penelitian dasar untuk menemukan model konversi SKS dan model teknis penyusunan kurikulum SKS sebagai landasan pengembangan penstrukturan kurikulum SKS. Teori pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kredit semester dari Mick Betts and Robin Smith yang menggunakan satuan normal jam perminggu (40 jam) dibagi jumlah kredit per semester untuk menetapkan konversi harga SKS (1998:36).

Maksud utama penyusunan kurikulum berstruktur SKS ini adalah untuk memberikan peluang secara khusus bagi siswa yang mempunyai keunggulan dalam kecepatan belajar dapat belajar sesuai dengan kecepatannya. Sehingga memungkinkan siswa melalui SKS dapat menyelesaikan belajar hanya dengan 4 semester saja yang seharusnya ditempuh dalam waktu belajar 3 tahun maupun dapat pula diselesaikan selama 8 semester bagi siswa yang lebih lambat belajarnya. Penerapan prinsip *streaming* melalui penyusunan kurikulum SKS dipandang sebagai bentuk respon dalam menghadapi perbedaan kemampuan siswa (Merrilyn Goas and Leen Vale, 2007: 379). Melalui penyusunan kurikulum SKS Madrasah dapat menerapkan prinsip keadilan dan peluang belajar yang sesuai dengan karakternya diharapkan dapat dipenuhi.

Pada pelaksanaan kurikulum SKS yang menggunakan durasi waktu belajar selama 4 semester akan membutuhkan pengolahan konversi yang khusus karena harus mengubah harga jam tatap muka dan penugasan terstruktur maupun mandiri, itulah sebabnya diperlukan acuan konversi harga SKS secara tersendiri agar beban belajar dalam satu minggu tidak membebani siswa diluar kewajiban belajar seharian khususnya di lingkungan Madrasah. Beban belajar siswa per hari bagi yang menerapkan kurikulum 4 semester akan semakin berat apabila masa belajar menggunakan jumlah 5 hari per minggu. Disinilah peran penghitungan konversi harga SKS menjadi vital agar belajar siswa dapat berjalan wajar. Pertimbangan menggunakan rekayasa waktu belajar untuk memaksimalkan prestasi siswa melalui SKS karena waktu (*time learning*) salah satu faktor penting penentu prestasi (OECD, 2011:19).

Tujuan Penelitian

Sebenarnya tuntutan untuk pemberlakuan Permendikbud 158/2014 tidak hanya sebatas keperluan

penyediaan struktur kurikulum Madrasah berbasis SKS, namun masih dibutuhkan ketersediaan model bagaimana melakukan penggalan keutuhan kompetensi yang harus ditempatkan dalam satuan semester dalam kurikulum maupun juga bagaimana format model pembelajaran yang sesuai yang mampu mengikuti fleksibilitas durasi waktu jam tatap muka di kelas. Tuntutan ketersediaan model pembelajaran diferensiasi yang mampu mengikuti kuantitas jam tatap muka akibat konversi SKS terutama pada kurikulum yang melayani lama belajar 4 semester harus tersedia untuk menjaga beban belajar harian tetap wajar bagi siswa maupun guru. Akibat konversi harga SKS yang tidak tepat bisa menjadikan lama jam belajar tatap muka di kelas melebihi 10 jam belajar dalam sehari.

Kehadiran model konversi yang logik pedagogik akan menjamin keberlanjutan penerapan filosofi pendidikan inklusi yang saat ini diterapkan di pendidikan terutama di lingkungan sekolah Madrasah sekaligus ketersediaan model konversi yang akan memberikan kemudahan kewajiban pihak sekolah untuk melakukan penyusunan kurikulum SKS di sekolah masing-masing. Adapun tujuan khusus penelitian produk terapan ini adalah:

1. Merancang model penerapan kurikulum berbasis SKS untuk implementasi ketentuan Peraturan Permendikbud 158/2014 pada sekolah Madrasah Aliyah.
2. Menemukan model konversi durasi waktu pembelajaran siswa yang menggunakan sistem Paket ke dalam durasi waktu belajar system SKS untuk penyelenggaraan kurikulum SKS Madrasah.

Penelitian ini akan memberikan sumbangan dasar teori untuk merealisasi penerapan Permendikbud nomor 158/2014 tentang SKS di MTs dan MA sesuai dengan karakter MA yang sampai saat ini belum tersedia. Disamping itu hasil penelitian ini juga memberikan cara mudah untuk menyusun kurikulum berbasis SKS yang selama ini sulit dilakukan oleh guru sekolah. Ketersediaan model ini akan membantu secara praktis penerapan kurikulum SKS pada MA yang selama ini tidak pernah disediakan oleh Kemendikbud.

Dasar teori yang ditemukan akan memberikan sumbangan pada penelitian untuk menyediakan kurikulum percepatan di sekolah yang sangat membantu pengembangan siswa yang berpotensi tingkat produktivitas dan inovasi tinggi sehingga hasil karyanya segera diserap dan dinikmati masyarakat dan negara.

Tinjauan Pustaka

Sejak reformasi pendidikan yang dilaksanakan tahun 2011, telah muncul berbagai kebijaksanaan pendidikan baik dalam tingkat terapan seperti, kurikulum 2013, pembelakuan SMA Universal maupun tingkat yuridis seperti munculnya Permendikbud 158/2014 yang memberlakukan kurikulum SKS pada tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas maupun Madrasah. Ketentuan Permendikbud 158/2014 dalam penerapannya memerlukan cara mengkonversi SKS mengingat struktur kurikulum SKS harus diderivasi dari kurikulum reguler yang disediakan oleh Pemerintah (Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013). Menurut peneliti implementasi Kurikulum berbasis SKS tidak dapat diwujudkan kalau tidak tersedia model konversi harga SKS yang diperoleh dari langkah penelitian, sebab sebaran volume jam pelajaran dan beban belajar di setiap semester tidak bisa di wujudkan dalam struktur kurikulum SKS.

Kurikulum dan Jenis Kurikulum

Pengertian kurikulum

Pengertian Kurikulum menurut UU Sisdiknas nomor 20/2003 didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Herbert. M. Klibard (2002: 22) dijelaskan bahwa kurikulum juga dapat difahami sebagai jumlah rentangan waktu pelaksanaan intruksional. Definisi Herbert ini mengarah pada SKS yang merupakan bagian dari struktur kurikulum, sehingga pengertian ini akan digunakan dalam penelitian ini karena fokusnya menstrukturkan kurikulum dalam rentangan sebaran waktu belajar yang diperuntukan untuk semua mata pelajaran yang berlaku di sekolah.

Jenis Kurikulum

Menurut Permendikbud nomor 158/2014, di sekolah dapat memberlakukan jenis kurikulum paket sebagaimana selama ini ada, namun dapat pula memberlakukan kurikulum SKS. Dalam Edaran dari BSNP dijelaskan bahwa penyusunan kurikulum SKS di sekolah harus menggunakan kurikulum paket sebagai dasar penyusunannya, sehingga diperlukan cara untuk mengkonversi harga paket terhadap SKS.

Ada perbedaan harga konversi SKS untuk SMP/MTs dan SMA/MA demikian juga ada perbedaan harga konversi SKS untuk kurikulum SKS yang menggunakan lama belajar 4 semester dan 6 semester agar diperoleh lama belajar di sekolah yang wajar. Berdasarkan pada kebutuhan khusus yakni lama

belajar di sekolah inilah dituntut adanya harga konversi SKS yang berbasis teoritik.

Sistem Kredit Semester

Pengertian SKS menurut Permendikbud nomer 158/2014 Pasal 1 didefinisikan bahwa yang dimaksud dengan SKS adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri jumlah beban dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan atau kecepatannya. Ketentuan ini mengharuskan kurikulum reguler yang ada selama ini harus dikonversi struktur sebaran beban belajar dan mata pelajaran dalam satuan waktu semester. Konversi sebaran beban belajar dalam SKS memerlukan panduan agar setiap peserta didik mendapat kesempatan yang sama dan belajar sesuai dengan kecepatannya. Kurikulum harus memberikan keadilan setidaknya dalam tiga hal yaitu *equal opportunity*, *equal treatment* dan *equal outcome* (Fesnema. 1995: 189). keadilan itu hanya bisa dilaksanakan dengan menggunakan kurikulum SKS.

Keharusan untuk mengkonversi yang sesuai dengan kecepatan sebagaimana pasal 2 harus menjunjung prinsip keadilan yaitu harus memungkinkan SKS membuat peserta didik mendapatkan kesempatan untuk memperoleh perlakuan sesuai dengan kapasitas belajar yang dimiliki dan prestasi belajar yang dicapainya secara persorangan. Pemenuhan prinsip keadilan menuntut struktur kurikulum SKS menyuguhkan menu sebaran beban belajar yang mampu mereduksi waktu belajar dan memperpanjang waktu belajar seiring dengan karakter peserta didik. Tuntutan ketersediaan kurikulum SKS harus merupakan bagian dari proses perbaikan mutu pembelajaran dan perencanaan yang mendorong siswa berpeluang besar untuk berprestasi (Sally Anne Pitt. 2014: 27).

Penyusunan kurikulum SKS memerlukan acuan kurikulum reguler yang non SKS (kurikulum 2013 atau KTSP) sebagai dasar untuk merancang kurikulum SKS, sehingga dibutuhkan mekanisme konversi yang terkait dengan harga SKS terhadap paket kurikulum reguler. Itulah sebabnya tidak bisa dihindari adanya model konversi SKS dalam Permendikbud 158/2014. Dengan kata lain penyusunan kurikulum SKS tidak mungkin tersusun tanpa ketersediaan model konversi paket ke dalam SKS, sebab mekanisme penyusunan kurikulum SKS harus bermula dari kurikulum reguler yaitu kurikulum sekolah yang selama ini ada. Disinilah perbedaan besar antara SKS sekolah dengan SKS di perguruan tinggi.

Kebutuhan model konversi SKS semakin menjadi keharusan yang mesti diwujudkan ketika sekolah menghendaki adanya ketersediaan struktur kurikulum yang digunakan untuk melayani kebutuhan siswa yang menginginkan belajar melalui jalur cepat yaitu masa belajar 3 tahun menjadi dua tahun belajar sebagaimana diatur dalam pasal 10 Permendikbud 158/2014. Dalam ketentuan pasal 10 Permendikbud 158/2014 ditetapkan bahwa siswa SMP/MTs dan SMA/MA dapat menyelesaikan masa studi 3 tahun dalam 2 tahun (4 semester). Ketentuan ini menuntut bagaimana dapat dimunculkan kurikulum cepat namun juga terjamin pemenuhan tuntutan mutu lulusan (Robert. J. Marzano. 2011: 22).

Menurut Jenifer Fox (2011: 12) ditegaskan bahwa untuk menghasilkan lulusan yang bermutu sesuai dengan kompetensi dan mengembangkan potensi siswa, diperlukan adanya diferensiasi kurikulum agar menu beban belajar siswa dalam kurikulum sesuai dengan kecepatan, keunggulan dan kecerdasan siswa. Penegasan ini diperkuat oleh Wendy Conklin (2007: 36) dan Emma Smith (2005: 145) bahwa ketersediaan kurikulum yang sesuai dengan karakter siswa dapat berfungsi untuk menghindari terjadinya *underachievement*. Oleh karena itu untuk menghindari adanya malpraktek terutama terjadinya *underachievement* diperlukan adanya penyediaan kurikulum yang berdiferensiasi yang menyesuaikan varian keunggulan siswa. Diferensiasi kurikulum yang diamanatkan dalam Permendikbud nomer 158/2014 adalah kurikulum yang dapat memberikan peluang munculnya variasi susunan struktur sebaran kurikulum untuk melayani keragaman siswa dalam kelas sesuai dengan beban belajar yang telah ditetapkan.

Kritik terhadap kurikulum yang tunggal yang diberlakukan untuk seluruh siswa telah lama dilontarkan karena pola *one size fit for all* dapat menjadi salah satu penyebab munculnya frustrasi dan gagalnya sebagian siswa dalam kelas sebab siswa tidak menemukan keadilan dan peluang belajar khas untuk mereka (Carol Ann Tomlinson. 2000: 20). Siswa dengan kemampuan tinggi akan menjadi bosan belajar dengan bobot materi di bawah kemampuannya, sedangkan pada siswa yang kecerdasan rendah maka akan mengalami kesulitan pensejajaran belajar dengan siswa reguler.

Ketika harus disepakati standar kredit yang dikonversikan dalam harga jumlah menit tatap muka dalam kelas maupun penugasan lainnya yang harus dijalankan oleh siswa dan guru, maka penyusun kurikulum harus mengartikulasikan jumlah jam yang

harus ditempuh oleh siswa untuk menguasai materi pelajaran. Dalam kaitan dengan artikulasi jumlah jam ini E. Theodossin (1986: 13) membedakan antara jumlah jam yang harus dilakukan oleh guru sebagai "*tutor contact*" dan jumlah jam yang harus dilakukan oleh siswa dalam bentuk kegiatan belajar yang dinamakan dengan *student committed time* atau *learning time*. Dalam hubungannya dengan pendapat Theodossin ini, penelitian menggunakan artikulasi jumlah jam yang harus dijalani oleh siswa dalam bentuk belajar siswa. Atas dasar ini maka kesepakatan misalnya mata pelajaran matematika mendapatkan alokasi jumlah jam 5 SKS maknanya adalah bahwa siswa harus belajar matematika 5 kali jumlah harga konversi SKS terhadap paket.

Pengertian artikulasi SKS dalam perspektif *student committed time* menurut Mick Betts dan Robin Smith (2008: 35) menunjukkan bahwa kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa dalam mempelajari mata pelajaran selalu lebih banyak waktunya dibandingkan dengan kegiatan *face to face* dengan guru, sehingga makna 5 SKS bagi siswa memiliki arti bahwa siswa harus melakukan 5 jam tata muka ditambah 5 jam kegiatan terstruktur dan 5 jam kegiatan mandiri. Disinilah kemudian diperlukan adanya kesepakatan kelembagaan berapa konversi durasi waktu satuan menit untuk menghargai setiap 1 SKS. Penghitungan ini sangat berpengaruh ketika madrasah memberlakukan 5 hari belajar dalam satu minggu.

Menurut Mick Betts (2008: 36) ditegaskan bahwa sebagai patokan untuk penentuan berapa jumlah konversi waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan materi pelajaran dapat menggunakan panduan misalnya apakah waktu belajar sudah memadai untuk menghasilkan *outcome* secara tuntas. Panduan penetapan jumlah menit ini dalam satuan SKS ini menjadi penting karena waktu hadir siswa dalam kelas memang harus dibatasi. Pertimbangan pokok untuk penentuan waktu harga SKS antara lain sistem sajian pelajaran, kecepatan belajar dan isi mata pelajaran. Dengan menggunakan teori dari Mick Betts inilah yang dalam penelitian ini dijadikan acuan untuk menyusun panduan konversi SKS maupun model penyusunan kurikulum SKS.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan riset pengembangan dengan menggunakan pendekatan ISO/IEC TR 19796-1:2005 tentang pengembangan produk Sistem pembelajaran termasuk di dalamnya perangkat panduan pembelajaran berupa model panduan kurikulum.

Bagan alur Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan mengikuti prosedur yang diskemakan dengan langkah-langkah sebagai berikut.



Skema 1: Alur Penelitian (Jan. M. Pawlowski. 2007:7)

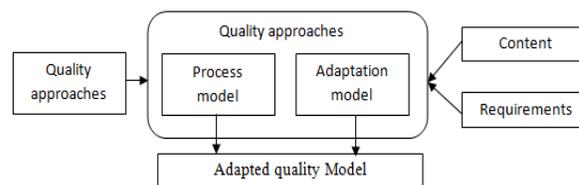
Dalam tahapan proses pemodelan konversi SKS yang dihasilkan dalam penelitian ini menurut Jan.M. Pawlowski (2007: 9), diharuskan adanya analisis kebutuhan dalam hal ini analisis kebutuhan kurikulum SKS Madrasah. Analisis kebutuhan dilakukan bertujuan untuk menghindari ketidaksesuaian produk dengan yang diinginkan sekolah Madrasah (Kefalas. R 2003: 62). Berdasar pada tujuan penelitian yang akan dihasilkan maka dalam tahapan kerja metodologis hanya sampai pada tahapan keempat saja yaitu menghasilkan produk berupa pedoman konversi SKS dan pedoman penyusunan kurikulum SKS Madrasah.

Kegiatan dalam tahapan ketiga yaitu perancangan dan pembentukan desain awal, peneliti sesuai dengan tahapan yang ada melakukan penyesuaian kebutuhan struktur kurikulum SKS yang akan dirancang untuk Madrasah. Dalam kegiatan tahapan ketiga ini dilakukan pemetaan kebutuhan struktur kurikulum SKS apakah menempuh empat semester atau enam semester dan berapa harga satuan menit tatap muka di kelas. Setelah tahapan pemetaan ini dilanjutkan dengan perancangan perangkat kurikulum yang akan diproduksi. Pemetaan kebutuhan sebagai langkah ketiga membawa konsekuensi munculnya model konversi SKS untuk struktur kurikulum SKS untuk empat semester dan enam semester.

Langkah keempat yang merupakan langkah terakhir dari kegiatan penelitian ini yaitu produksi berupa pedoman konversi SKS untuk kurikulum Madrasah. Pedoman akan dikemas dalam dua opsi sehingga penyusunan kurikulum SKS dapat menempuh kurikulum SKS empat semester yang merupakan jalur belajar cepat maupun opsi kedua jalur regular dengan struktur kurikulum biasa/regular jalur enam semester. Lokasi penelitian pada Madrasah Aliyah Rejotangan Tulungagung Jawa timur selama 4 bulan.

Prosedur yang dikembangkan dalam metode penelitian ini menggunakan model ISO khusus untuk menghasilkan produk yang dikontrol melalui mekanisme kualitas agar produk terjamin mutunya, penggunaan model khusus ISO ini penting mengingat kualitas itu sendiri multi konstruks (Ehlers. U.D. 2005). Karena itu penggunaan Standar ISO/IEC 19796-I digunakan sebagai prosedur kendali mutu produk. Tujuan pokok penggunaan standar ini adalah ingin peneliti mempresentasikan kualitas adaptasi model (QAM) sebagai instrument untuk menemukan panduan konversi SKS yang mutunya terkontrol. Sedangkan analisis menggunakan analisis interatif dari Michael Haberman (1992: 18).

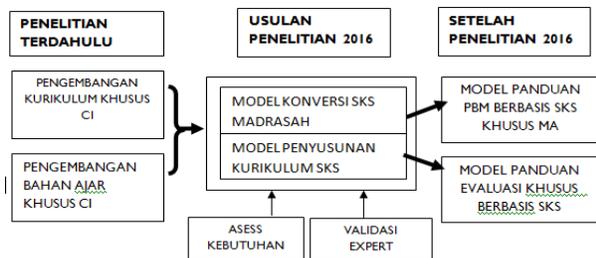
Untuk memenuhi kualitas pedoman konversi SKS yang dihasilkan, penerapan Standar ISO/IEC 19796 berisikan tiga bagian yaitu: *a description for quality approach, a process model as reference classification dan reference criteria for evaluation*. Secara hierarki tiga bagian itu akan diterapkan dalam penelitian ini untuk menghasilkan pedoman konversi SKS yang sesuai dengan kebutuhan Madrasah (ISO/IEC.2005). Untuk pengembangan model pedoman konversi SKS untuk penyusunan kurikulum SKS Madrasah ditempuh tahapan sebagai berikut:



Skema 2: Alur kendali mutu dalam menghasilkan panduan

Penelitian ini merupakan penelitian awal yang sebelumnya belum pernah ada karena peraturan terkait dengan fokus penelitian masih berupa kajian yuridis dan baru akan diterapkan tahun 2015 terutama untuk SKS di SMP/MTs. Oleh karena itu penelitian ini hanya diawali dengan adanya regulasi Permendikbud 158/2014 tentang SKS. Selama ini memang sudah ada penelitian yang memiliki sedikit tautan seperti kurikulum kelas CI yang berkarakter cepat maupun pengembangan bahan ajar khusus CI, namun yang berkaitan dengan kurikulum SKS belum tersedia, sehingga penelitian ini merupakan penelitian eksplorasi awal.

Penelitian berusaha mencari dua kelengkapan implementasi berupa pedoman konversi dan pedoman penyusunan kurikulum SKS di Madrasah yang merupakan salah satu cara dari beberapa cara yang diperlukan untuk mengimplementasikan regulasi SKS yang ditetapkan. Adapun bagan Roadmap penelitian



Untuk menghasilkan model konversi SKS dan model penyusunan kurikulum SKS khusus untuk Madrasah maka pilihan informan ditetapkan berasal dari sekolah madrasah dan kantor Kemenag bidang pendidikan madrasah Jatim. Asesmen kebutuhan dilakukan untuk menentukan tipe konversi kurikulum yang hendak disiapkan yaitu tipe regular maupun jalur cepat.

Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan yang sudah dilakukan oleh peneliti diawali dengan membaca buku-buku terkait dengan SKS maupun kurikulum. Dalam studi literatur ini sudah dilakukan disamping peneliti sebagai tenaga konsultan pada Direktorat PKLK Dirjen Pendidikan Menengah bidang kurikulum dan kelas cepat, juga peneliti selama ini telah menjadi pengampu mata kuliah pengembangan kurikulum dan pengakajian kurikulum maupun peneliti Kurikulum serta buku Kurikulum di Pascasarjana Univ. Muhammadiyah Surakarta dan beberapa pascasarjana lainnya. Peneliti banyak menjadi narasumber nasional untuk pengembangan kurikulum dan SKS sebagaimana dilaporkan dalam Lampiran 4. Adapun studi pendahuluan melalui kajian buku antara lain:

1. Tim Kovacs. 2004. *Strength or Accuracy: Credit Assignment in Learning Classifier Systems*. London: Springer
2. Robyn R. Jackson. 2011. *How to Support Struggling Students*. Alexandria: ASCD.
3. Robyn R. Jackson. 2011. *How to Plan Rigorous Instruction*. Alexandria: ASCD
4. OECD. 2011. *Quality Time for Students Learning in and out School*. OECD Publishing
5. A. Wade Boykin. 2011. *Creating The Opportunity to Learn*. Alexandria: ASCD
6. Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. 2013. *Permendikbud nomor 81 A / 2014 tentang pelaksanaan Kurikulum*. Jakarta.
7. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Permendikbud nomor 158/2014 tentang Sistem Kredit Semester*. Jakarta
8. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Permendikbud nomor 59/2014 Kurikulum SMA/Madrasah Aliyah*. Jakarta

9. Mick Betts and Robin Smith. 2008. *Developing the Credit based Modula Curriculum in Higher Education*. Philadelphia: Falmer Press
10. William Powell. 2011. *How to teach Now, Five keys to Personalized Learning in the Global classroom*. Alexandria: ASCD

III.HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pasal 12 Permendikbud 158/2014 untuk Madrasah Aliyah yang mempunyai karakter mata pelajaran yang lebih banyak dalam kurikulum dibandingkan dengan kurikulum di SMA maka sangat dimungkinkan terjadi modifikasi agar siswa pulang tidak terlalu petang. Ada dua cara melakukan konversi yaitu melalui modifikasi harga SKS yang semula sebanyak 135 menit menjadi 90 menit setiap harga 1 SKS. Cara kedua khusus untuk madrasah yang bertipe boarding maka proses pembelajaran dilakukan dengan dua shift yang pembelajaran regular pada pagi hingga siang hari dan pada malam hari setelah magrib untuk beberapa waktu bagian kurikulum lainnya. Pada kasus di lokasi penelitian menunjukkan bahwa bagian dari kurikulum SKS yang bertipe tugas terstruktur dilaksanakan pada malam hari sehingga pembelajaran regular sepenuhnya dilaksanakan pada siang hari tanpa harus menggunakan waktu belajar secara berlebihan pada siang harinya sampai sore atau malahan petang.

Model penyusunan kurikulum berbasis SKS diawali dengan menghitung kumulasi jam untuk semua mata pelajaran dari kurikulum regular baik kurikulum 2006 maupun kurikulum 2013, setelah jumlah keseluruhan jam semua pelajaran maka segera dilakukan konversi harga paket terhadap SKS apabila harga paket sudah diketahui misalnya dalam kurikulum MTs maupun Madrasah aliyah ditemukan sejumlah 2 jam maka segera jumlah jam setiap mata pelajaran regular selama enam semester dibagi dua misalnya mata pelajaran agama yang jumlahnya untuk enam semester sebanyak 12 jam maka konversinya adalah 6 SKS demikian untuk semua mata pelajaran.

Setelah diketahui berapa konversinya untuk setiap mata pelajaran selama kurun belajar tiga tahun maka segera dijumlahkan jam pelajaran setiap semester untuk masa belajar tiga tahun. Dengan mengetahui jumlah volume SKS di setiap semester segera ditetapkan berapa hari belajar dari seminggu apakah lima hari atau enam hari belajar. Dengan pilihan berapa hari belajar misalnya 6 hari maka jumlah SKS di setiap semester dibagi enam hari akan ditemukan berapa beban SKS yang hari diselesaikan untuk setiap hari. Sebagai missal sehari harus

menyelesaikan 6 SKS maka segera dicarikan mata pelajaran apa saja yang harus diajarkan hari itu kalau saja setelah di cek 6 SKS itu harus diisi dengan 1 sks pendidikan agama, 2 sks matematika, 2 sks pendidikan pancasila dan 1 sks bahasa Indonesia. Demikian seterusnya untuk hari lainnya dicarikan sks yang jumlahnya sekitar enam sks.

Penerapan kurikulum berbasis SKS untuk madrasah Aliyah di Jatim menggunakan konversi paket terhadap sks sebanyak 2 jam sehingga harga paket separoh harga sks. Karena mata pelajaran yang tersedia di madrasah cukup banyak maka dilakukan modifikasi durasi waktu belajar yang semula 45 menit per pelaksanaan tatap muka maka dikurangi menjadi 35 menit dengan maksud agar siswa tidak sampai pulang pelajaran sampai petang hari.

Untuk pelaksanaan kurikulum berbasis sks di madrasah di Jatim masih sebatas pada kelas percepatan sehingga kelas tidak menempuh waktu belajar sampai tiga tahun tetapi menggunakan waktu dua tahun sehingga durasi waktu belajar jika menggunakan waktu regular siswa harus pulang sampai jam 18.00. Atas dasar itu konversi paket ke dalam sks durasinya diubah lebih singkat yaitu sepuluh menit lebih sedikit dari waktu regular.

Dalam konteks madrasah yang sudah menggunakan sks di Jatim, telah melakukan konversi dengan disesuaikan dan durasi waktunya lebih cepat baik dalam semester maupun dalam semester yang harus ditempuh. Argumentasi yang dipergunakan untuk melakukan kompresing waktu baik dalam semester maupun durasi belajar sehingga waktu belajar lebih singkat adalah kajian dari Donald Bligh yang menegaskan bahwa untuk siswa di luar Eropa dan Amerika terbuka kemungkinan untuk belajar lebih singkat karena ada dua penyebab yaitu terbatasnya dukungan kalori untuk mampu belajar secara lama maupun kemampuan mempertahankan masa atau waktu konsentrasi. Mempertahankan standar konsentrasi dalam kelas selama 45 menit bagi siswa yang tidak terdukung kalori 400 sangat sulit, sedangkan pemenuhan kalori sebanyak 400 juga sangat sulit pada siswa yang orang tuanya berlatar belakang ekonomi menengah ke bawah. Secara empiric diketahui bersama bahwa siswa di lingkungan madrasah tidaklah secara ekonomi orang tuanya mapan sehingga memenuhi kalori sebanyak 4000 kalori untuk mampu konsentrasi 45 menit kali dua (90 menit) sangatlah berat. Atas dasar itu maka mengurangi tuntutan waktu melakukan konsentrasi dengan standar Eropa untuk Madrasah Aliyah selama 45 menjadi 25 menit menjadi sangat wajar.

Kebanyakan madrasah menggunakan struktur kurikulum berbasis sks untuk kelas percepatan dan tetap menggunakan program peminatan yang memang dituntut oleh kurikulum nasional yaitu Kurikulum 2013. Penggunaan kurikulum 2013 dengan basis SKS pada kelas percepatan menuntut terpenuhinya dua hal yaitu tuntutan untuk melakukan rekayasa waktu sehingga dengan paket materi yang volumenya tetap bagaimana dapat diselesaikan dengan durasi waktu yang tidak terlalu lama, pada sisi lain hal yang harus difikirkan adalah bagaimana dapat dipenuhi siswa yang potensial mampu menyelesaikan waktu belajar lebih singkat dapat memperoleh hanya materi yang esensial tanpa terjadi replikasi materi dan pengulangan materi yang sudah dikuasai sebelum diajar yang dikenal dengan nama prior knowledge. Dalam konteks ini penerapan kurikulum berbasis SKS yang diperuntukan bagi siswa yang menempuh percepatan (fast track) pihak guru harus dilengkapkan skill yang terkait dengan pemampatan materi pelajaran. Pada sekolah yang pernah mencoba melakukan penerapan kurikulum berbasis SKS ditemukan kelemahan yaitu menamakan diri mejlankan system SKS dalam kurikulumnya namun hakikatnya hanya paket juga. Hal ini terjadi juga di lingkungan Strata 2 yang juga mengaku menggunakan system SKS namun perkuliahan yang berlangsung tidak pernah sedikitpun mempertimbangkan prestasi mahasiswa dalam jumlah sks yang akan ditempuh di semester berikutnya. Semua mahasiswa S2 entah berapapun prestasi IPK nya akan menempuh jumlah atau volume sks yang sama berbarengan dengan mahasiswa yang IPK nya rendah.

IV. SIMPULAN

Model penyusunan kurikulum berbasis SKS pada madrasah aliyah dilakukan dengan diawali mengkonversi harga paket ke dalam SKS dengan harga konversi satu SKS sebanyak 1.88 jam. Makna SKS dalam konteks sekolah adalah siswa dapat memilih sendiri beban belajarnya sesuai dengan kemampuannya dengan menyelesaikan beban tatap muka, tugas terstruktur dan kegiatan mandiri. Untuk madrasah aliyah yang jumlah mata pelajarannya banyak setelah dilakukan konversi paket ke dalam SKS diteruskan dengan reduksi waktu dalam SKS sehingga waktu belajar SKS yang semula 135 menit untuk tiga kegiatan komponen SKS diperpendek menjadi 25 menit sehingga harga 1 jam pelajarn sks menjadi berjumlah 75 menit. Cara ini sangat bermanfaat untuk menghindari keputungan siswa yang semula pulang malam menjadi pulang sore hari apalagi siswa yang

sekolah di daerah yang menggunakan waktu belajar 5 hari dalam seminggu.

Model penyusunan kurikulum berbasis SKS yang diterapkan di Madrasah aliyah diperuntukan bagi siswa yang memiliki karakteristik belajar akselerated sehingga diperlukan tambahan lagi berupa kegiatan memampatkan materi untuk ditemukan materi esensial. Dengan demikian penggunaan penyusunan kurikulum berbasis SKS di kelas percepatan ada tambahan tuntutan untuk compacting curriculum. Model penyusunan kurikulum berbasis SKS melalui lima tahapan yaitu menghitung jumlah jam pelajaran seluruh mata pelajaran di sepanjang tahun selama di Madrasah kemudian di bagi dua (nilai konversi paket terhadap SKS), kemudian dilanjutkan dengan pendistribusian hasil konversi yang berupa jam SKS ke seluruh semester. Setelah itu setiap semester dilakukan penjumlahan banyak sks yang akan diberlakukan dari semester pertama sampai semester tahun terakhir. Apabila sudah ditemukan maka jumlah banyaknya sks setiap semester dibagi jumlah hari belajar (bisa lima hari atau enam hari seminggu). Apabila sudah ditemukan maka siap untuk dijadwalkan sesuai dengan tuntutan harga SKS yang dikenakan di setiap mata pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Betts, Mick and Robin, Smith. 2008. *Developing the Credit based Modula Curriculum in Higher Education*. Philadelphia: Falmer Press
- Conklin, Wendy. 2007. *Differentiating the Curriculum for Gifted Learners*. Practical. California: Shell Education
- David, U. Ehlers. 2005. *Use and Distribution of quality approaches in European e-learning*. Thessalonika, Greece: CEDEFOP.
- Fetnema. 1995. The Use of Spatial Visualization in Mathematics by Boys and Girls. *Journal for Research in Mathematics Education*. 16 (3)
- Fox, Jenifer. 2011. *The Differentiated Instruction, Book of list*. San Fransisco: John Wiley & Sons Inc
- Goas, Merrilyn. 2007. *Teaching Secondary School Mathematics*. NSW. Australia: Allen & Unwin.
- Klibard, M. Herbert. 2002. *Changing Course American Curriculum Reform in the Twentieth Century*. New York: Teacher College Press
- Marzano, J. Robert. 2011. *What Works in School, Translating Research Into Action*. Alexandria: ASCD.
- Mathew, B.Miles and Michael, Huberman. 1994. *Expanded Sourcebook, Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications
- Organization for Economic Co-Operation and Development. 2011. *Quality Time for Student: Learning in and Out of School*. OECD Publishing
- Pawlowski, M. Jan. 2007. *The Quality Adaptation Model: Adaptation and Adoption of the Quality Standard ISO/IEC 19796-1 for Learning , Education and Training*. Essen, Germany: Insitute for Computer Science and Business Info System
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomer 158/2014
- Pitt, Sally Anne. 2014. *Internal Audit Quality, developing A Quality Assurance and Improvement Program*. New Jersey: John Willey and Sons, Inc
- Retalis, R. Kafalas. 2003. *Quality Assurance procedures and e-ODL* . Proceedings of the International Conference on Network University and E-learning. Valencia: Spain.
- Smith, Emma. 2005. *Analysing Underachievement in School*. New York: Continuum
- Theodossin, Eduardo. 1986. *The Modular Market*. Bristol: The Further Education Staff College
- Tomlinson, Ann Carol. 2000. *The Differentiated classroom, Responding to the needs of all learners*. Alexandria: ASCD